

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas bahan kebutuhan pokok yang mengandung cukup protein, selain dari itu tanaman kedelai ini juga memiliki harga yang relatif murah dan terjangkau di masyarakat. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahun, penduduk semakin sadar tentang manfaat untuk mengonsumsi makanan yang bergizi, sehingga mengakibatkan tingginya permintaan untuk mengonsumsi olahan kedelai. Menurut Mcfarlane dan O'Connor penyebab dari peningkatan ini dikarenakan masyarakat yang cenderung mengonsumsi kedelai secara langsung maupun dalam bentuk olahan (Styawan et al., 2016).

Tanaman kedelai termasuk tanaman yang mudah di budidayakan, karena tanaman kedelai dapat di budidayakan di lahan sawah dan lahan kering. Tanaman kedelai dibudidayakan pada lahan sawah dengan total sekitar 60% dan sisanya sekitar 40% lainnya di lahan kering yang area tanamannya tersebar di seluruh Indonesia. Kedelai merupakan salah satu tanaman yang banyak di konsumsi Indonesia setelah padi dan jagung. Kedelai dikonsumsi lebih banyak melalui olahan seperti tempe, tahu, dan kecap, di samping itu kedelai juga merupakan bahan baku pakan ternak. Kedelai merupakan komoditas yang kaya akan protein dan berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting bagi tubuh. Menurut winarsi tahun 2010 selain dapat memenuhi gizi untuk kesehatan tubuh, kandungan protein yang terdapat dalam kedelai yang paling murah dibandingkan dengan sumber protein lainnya (Rizki Fajar Fitrianto, 2021)

Menurut (Adisarwanto, 2005) di dalam penelitian (Rosi, 2021) mengatakan kedelai adalah salah satu komoditas pertanian yang dibutuhkan di Indonesia baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, maupun bahan baku industri. Kedelai mengandung kadar protein 40% dan lemak 10% – 15%. Sampai saat ini kedelai masih menjadi bahan pangan

sumber protein nabati yang paling murah sehingga tidak mengherankan bila total kebutuhan kedelai untuk pangan mencapai 95% dari total kebutuhan kedelai di Indonesia.

Kebutuhan terhadap kedelai yang semakin meningkat setiap tahunnya, tidak hanya disebabkan pertumbuhan penduduk, tetapi karena tingginya untuk mengkonsumsi dan pertumbuhan peternakan unggas. Menurut (Atman, 2014) dalam penelitian (Rizki Fajar Fitrianto, 2021) menjelaskan bahwa kebutuhan kedelai seiring waktu akan terus bertambah seiring tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap makanan yang sehat. Jumlah kedelai di Indonesia memiliki peran yang penting, karena 90% kedelai dimanfaatkan untuk bahan pangan. Kementan pada tahun 2020 memperkirakan bahwa produksi kedelai akan meningkat 0,19% per tahun, sedangkan angka konsumsi meningkat sampai 2,36% per tahun, dengan laju yang meningkat di 3,46% per tahun (Syafaat, et al., 2005).

Table 1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di D.I. Yogyakarta

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	6.533	8.656	1,325
2018	8.703	10.931	1,256
2019	5.249	5.041	0,960
2020	5.874	7.969	1,357
2021	6.188	8.456	1,366

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan DIY

Dari tabel di atas bisa kita lihat data area panen dari kedelai di DIY mengalami naik turun yang cukup signifikan, pada tahun 2019 luas panen turun menjadi 5.249 Ha dari 8.703, turunnya luas panen pada tahun 2019 sangat jauh ditambah produksi dan produktivitas nya juga berpengaruh. Namun pada tahun yang lain seperti 2017, 2018, 2020, dan 2021 angka produktivitas cukup stabil, naik turunnya tidak signifikan. Naik turunnya luas panen dan produksi dapat mempengaruhi harga pada kedelai lokal, maka dari itu pemerintah terus menerus gencar melakukan import untuk menekan harga kedelai dipasar.

Data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kedelai di DIY tahun 2021 dapat dilihat seperti tabel dibawah.

Table 2 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kedelai di Kabupaten Sleman 2021

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sleman	151,00	228,46	1,53
Bantul	647,00	1.156,00	1,79
Gunung Kidul	3.555,00	4.394,00	1,26
Kulonprogo	1.835,00	2.678,00	1,47

Sumber: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan

Berdasarkan tabel 3 di atas, luas panen, produksi, dan produktivitas kedelai di Provinsi Yogyakarta terhitung tinggi karena melihat luas panen, produksi dan produktivitas kedelai. Untuk luas panen dan produksi tertinggi di Provinsi Gunung Kidul dengan nilai luas panen 3.555 ha, dan produksi 4.394 ton. Disusul oleh Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan terakhir Kabupaten Sleman dengan angka luas panen 151 ha serta produksi 228,46 ton. Untuk produktivitas nilai tertinggi pada Kabupaten Bantul sebesar 1,79 ku/ha, disusul Sleman, Kulonprogo, dan terakhir Gunung Kidul dengan nilai produktivitas 1,23 ku/ha.

Menurut dinas pertanian dan ketahanan pangan DIY mengungkap bahwa trend grafik konsumsi kedelai masyarakat Yogyakarta menurun, pada tahun 2018 konsumsi kedelai di DIY 10 kg/kapita/tahun, 2019 konsumsi kedelai sebesar 8,8 kg/kapita/tahun, tahun 2020 menunjuk diangka 8,5 kg/kapita/tahun, dan tahun 2021 sebesar 9,8 kg/kapita/tahun, rata-rata konsumsi 9,27 kg/kapita/tahun. Sedangkan khusus untuk Kabupaten Sleman dinas pertanian dan ketahanan pangan Kab. Sleman mengungkap bahwa trend grafik konsumsi kedelai masyarakat Sleman juga menurun khusus di tahun 2021, pada tahun 2018, 2019, 2020 menunjuk diangka 17 kg/kapita/tahun, dan tahun 2021 sebesar 6,43 kg/kapita/tahun, rata-rata konsumsi 14,35 kg/kapita/tahun.

IRT tahu memiliki bahan baku pokok yaitu kedelai, jenis kedelai yang sering digunakan adalah kedelai import dikarenakan stok kedelai import di pasaran selalu tersedia dibandingkan kedelai lokal. Kedelai import dan lokal memiliki perbedaan pada hasil tahu, kedelai import memiliki hasil tahu lebih sedikit dibandingkan kedelai lokal, 1 kg kedelai import menghasilkan tahu setidaknya 2 kg, sedangkan jika IRT menggunakan kedelai lokal maka akan menghasilkan tahu sekitar 2,3 kg.

Perbedaan hasil dari kedelai lokal dan import memang tidak jauh, namun kedelai lokal memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai import, perbedaan harga kedelai import dan lokal memiliki selisih Rp 500 di setiap tempat pembelian, walaupun memiliki perbedaan harga Rp 500, IRT tahu lebih senang menggunakan kedelai lokal karena jika melihat dari segi keuntungan maka IRT lebih banyak mendapat keuntungan jika menggunakan kedelai lokal.

Pada proses pembuatan tahu, IRT menggunakan bahan pengental yang biasa disebut batu tahu, batu tahu merupakan bahan pengental tahu yang memiliki bentuk fisik seperti tepung. Harga batu tahu cenderung lebih murah dibandingkan dengan cuka, harga 1 kg batu tahu berkisar antara Rp 6.500 – Rp 8.000, penggunaan dari batu tahu juga relatif lebih sedikit yaitu sekitar 1 kg batu tahu untuk kurang lebih 33 kg kedelai, jika diperkecil 30 gr batu tahu untuk 1 kg kedelai. Penggunaan batu tahu juga harus pas, jika kurang maka hasil dari tahu bisa lembek, namun jika kebanyakan maka tahu akan memadat dan memiliki rasa sedikit pahit.

Berdasarkan pernyataan di atas, semakin banyaknya permintaan tahu oleh konsumen karena harga yang murah dan sebagai pengganti protein di daging, maka semakin banyak IRT tahu. Selanjutnya dapat diketahui apakah adanya gejolak harga kedelai terhadap produksi tahu dan pembelian tahu oleh IRT di Kec. Seyegan. Mengingat bahwa kedelai identik dengan olahan

tahu yang banyak disukai oleh konsumen. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Permintaan Kedelai Oleh IRT Tahu di Kec. Seyegan**”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan profil IRT tahu di Kec. Seyegan
- b. Mendeskripsikan perilaku pembelian kedelai oleh IRT tahu di Kec. Seyegan
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai oleh IRT tahu di Kecamatan Seyegan

C. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan sebagai informasi dan pengetahuan baru bagi peneliti serta menjadi syarat mendapatkan gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Bagi Pelaku IRT dan Pemerintah Daerah

Memberikan manfaat bagi IRT tahu dan untuk pemerintah diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan pangan, terutama terkait dengan komoditas kedelai khususnya pemerintah Kab. Sleman.

- c. Bagi Pihak Lain

Informasi dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan serta menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.